

Gambaran Kondisi Hubungan Sosial Siswa Korban Bullying Verbal Dan Fisik Ringan Di SMP Hasanuddin 10 Semarang (Studi Kasus Siswa Korban Bullying di SMP Hasanuddin 10 Semarang)

Isyroqul Mubarak¹, Rini Sugiarti², Erwin Erlangga³

^{1,2,3} Universitas Semarang

E-mail: Isyroqulmubarak@gmail.com¹, riendoe@usm.ac.id², erwinerlangga@usm.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika kondisi hubungan sosial siswa yang menjadi korban *bullying* verbal dan fisik ringan di SMP Hasanuddin 10 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan lima responden yang mengalami *bullying* serta sembilan informan pendukung yang terdiri dari guru, wali kelas, serta teman sebaya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* mengalami gangguan pada aspek fisik, psikis, dan sosial yang saling berkaitan. Pada aspek fisik, korban sering merasakan ketegangan, kelelahan, serta keluhan psikosomatis. Pada aspek psikis, muncul kecemasan, penurunan rasa percaya diri, serta sensitivitas emosional. Sementara itu, pada aspek sosial, korban cenderung menarik diri, membatasi interaksi, dan kesulitan membangun relasi yang lebih luas. Penelitian ini juga menemukan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor individu, lingkungan sosial, situasional, dan kontekstual yang membentuk pola hubungan sosial korban. Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan menyeluruh dari pihak sekolah, teman sebaya, dan keluarga agar siswa korban *bullying* dapat kembali memiliki rasa aman serta kemampuan berinteraksi yang sehat.

Kata Kunci: *Bullying*, Kondisi Hubungan Sosial

Abstract

This study aims to describe the dynamics of social relationships among students who experienced verbal and mild physical bullying at SMP Hasanuddin 10 Semarang. Employing a qualitative case study approach, the research involved five student victims and nine supporting informants, including teachers, homeroom teachers, and peers. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, while data validity was strengthened using source triangulation. The findings reveal that bullying creates interconnected impacts on the victims' physical, psychological, and social conditions. Physically, the victims often experienced tension, fatigue, and various psychosomatic complaints. Psychologically, they showed signs of anxiety, lowered self-confidence, and heightened emotional sensitivity. Socially, the victims tended to withdraw from their peers, limit interactions, and face difficulties forming broader social connections. The study further indicates that these conditions are influenced by individual characteristics, social environment, situational contexts, and broader school conditions that shape the victims' social dynamics. These findings highlight the need for comprehensive support from schools, peers, and families to help bullied students regain a sense of safety and reestablish healthy social interactions.

Keywords: *Bullying*, Social Relationship Conditions

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering muncul dalam lingkungan sekolah dan menjadi persoalan serius yang berdampak langsung pada perkembangan psikologis serta hubungan sosial siswa. Pada fase remaja awal, kebutuhan untuk diterima, dihargai, serta membangun relasi yang aman dan positif menjadi bagian penting dari perkembangan sosial. Namun, pengalaman perundungan sering kali menghambat proses tersebut, sehingga siswa korban *bullying* cenderung menarik diri, mengalami kesulitan berinteraksi, dan menunjukkan hambatan dalam membentuk relasi sosial yang sehat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya menimbulkan luka fisik maupun psikologis, tetapi juga berdampak pada pola komunikasi, perilaku sosial, serta kemampuan siswa dalam menjalin hubungan pertemanan. Studi Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa siswa yang mengalami perundungan cenderung memiliki rasa takut untuk bersosialisasi karena khawatir mendapatkan respon negatif dari lingkungan. Nomi Sartika (2022) juga menemukan bahwa korban *bullying* mengalami perasaan cemas, tertekan, dan kehilangan rasa percaya diri, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk membangun interaksi sosial yang bermakna. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengungkap secara mendalam bagaimana dinamika hubungan sosial korban setelah mengalami *bullying*, terutama dalam konteks sekolah.

Temuan awal dari proses wawancara di SMP Hasanuddin 10 Semarang menunjukkan bahwa beberapa siswa melaporkan mengalami *bullying* sejak SD hingga SMP, baik secara verbal maupun fisik ringan. Bentuk-bentuk *bullying* tersebut antara lain berupa ejekan terkait fisik, penyebutan nama orang tua, perilaku jahil, hingga tindakan mendorong atau menendang. Dampak yang dialami siswa cukup beragam, mulai dari munculnya rasa cemas ketika berada di sekolah, kurangnya kepercayaan diri, hingga kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial. Bahkan beberapa siswa mengaku hanya memiliki sedikit teman dan merasa kesulitan untuk membuka diri kepada orang baru. Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan dalam proses pembentukan hubungan sosial yang seharusnya berkembang secara optimal pada fase remaja awal.

Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai hubungan sosial siswa korban *bullying*, terutama pada konteks sekolah menengah pertama di Indonesia. Sebagian besar literatur lebih menyoroti aspek psikologis atau strategi penanganan *bullying*, sementara gambaran mengenai dinamika hubungan sosial korban belum dieksplorasi secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana siswa korban *bullying* membangun, mempertahankan, dan mengalami hambatan dalam relasi sosial mereka di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam kondisi hubungan sosial siswa korban *bullying* verbal dan fisik ringan di SMP Hasanuddin 10 Semarang. Pendekatan studi kasus dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pengalaman subjektif korban dalam lingkungan sosialnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah, guru BK, dan orang tua dalam menyusun strategi pendampingan yang lebih efektif dan humanis bagi siswa korban *bullying*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami kondisi hubungan sosial siswa yang menjadi korban *bullying* verbal dan fisik ringan di SMP Hasanuddin 10 Semarang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan pengalaman dan dinamika sosial siswa secara mendalam sesuai konteks nyata di sekolah. Subjek penelitian terdiri dari lima siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling

berdasarkan kriteria pernah mengalami *bullying* dan bersedia diwawancarai. Guru BK, wali kelas, dan teman sebaya dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkuat data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi interaksi sosial di lingkungan sekolah, dan dokumentasi berupa catatan guru BK serta dokumen sekolah lainnya. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan konfirmasi kembali kepada subjek (member check). Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan akurat mengenai bagaimana siswa korban *bullying* membangun dan mengalami hubungan sosial dalam kesehariannya di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode Informan	Usia / Kelas	Jenis Kelamin	Jenis Bullying yang Dialami	Lama Mengalami Bullying	Pelaku Bullying
S1	13 / VII	L	Verbal & Fisik Ringan	± 1 tahun	Teman sekelas
S2	14 / VIII	L	Verbal	Sejak SD – kelas VIII	Kelompok teman
S3	13 / VII	P	Verbal	± 6 bulan	Teman kelas dan kakak kelas
S4	15 / IX	L	Fisik Ringan & Verbal	± 1 tahun	Teman sebaya
S5	14 / VIII	P	Verbal	± 3 bulan	Teman sekelas

Berdasarkan tabel 1, informan penelitian, tabel ini menunjukkan profil lima siswa yang menjadi subjek penelitian. Seluruh informan berada pada rentang usia 13–15 tahun dan duduk di kelas VII hingga IX. Jenis *bullying* yang dialami bervariasi, mulai dari verbal hingga fisik ringan, dengan durasi yang berbeda pada setiap siswa. Mayoritas pelaku merupakan teman sekelas atau teman sebaya. Informasi dalam tabel ini membantu memberikan gambaran dasar mengenai karakteristik korban *bullying* yang diteliti.

Tabel 2. Bentuk *Bullying*

Kode Informan	Bullying Verbal	Bullying Fisik Ringan	Frekuensi Terjadi	Situasi/Tempat
S1	Ejekan fisik (“gendut”), panggilan mengejek	Dorongan, lempar kertas	3–4x/minggu	Kelas & halaman sekolah
S2	Diejek nama orang tua, direndahkan	–	Hampir setiap hari	Jam istirahat
S3	Dilecehkan soal penampilan	–	2–3x/minggu	Koridor & kelas
S4	Dipanggil dengan nama hewan	Disikut, dijatak	2x/minggu	Lapangan & kantin

Kode Informan	Bullying Verbal	Bullying Fisik Ringan	Frekuensi Terjadi	Situasi/Tempat
S5	Digosipkan, dijauihi	—	Tidak tentu	Kelas & grup pertemanan

Berdasarkan tabel 2, bentuk bullying, tabel ini menggambarkan variasi bentuk bullying yang dialami informan. Bentuk bullying verbal seperti ejekan fisik, panggilan nama orang tua, dan komentar merendahkan merupakan bentuk yang paling sering muncul. Beberapa siswa juga mengalami bullying fisik ringan berupa dorongan, sikutan, atau tindakan jahil lainnya. Frekuensi kejadian cenderung sering, terutama pada jam istirahat dan saat berada di kelas. Tabel ini menunjukkan bahwa bullying terjadi secara berulang dan dalam situasi yang cukup beragam.

Tabel 3. Dampak *Bullying* Terhadap Hubungan Sosial

Kode Informan	Perubahan Perilaku Sosial	Kesulitan Interaksi	Rasa Percaya Diri	Jumlah/Kualitas Teman
S1	Menjadi pendiam di kelas	Takut memulai percakapan	Menurun	Hanya 1–2 teman dekat
S2	Menarik diri saat istirahat	Menghindari kelompok tertentu	Sangat rendah	Sangat terbatas
S3	Lebih sensitif terhadap komentar	Tidak nyaman dalam kelompok	Menurun	Cukup, tetapi tidak terlalu dekat
S4	Mudah marah & defensif	Canggung di lingkungan ramai	Fluktuatif	Sedikit tetapi stabil
S5	Cenderung menyendiri	Takut salah bicara	Rendah	Sangat sedikit teman akrab

Berdasarkan tabel 3. dampak *bullying* terhadap hubungan sosial. Tabel ini memaparkan dampak yang dirasakan siswa dalam aspek hubungan sosial. Mayoritas informan menunjukkan perubahan perilaku sosial seperti menjadi pendiam, menarik diri, atau lebih sensitif terhadap lingkungan. Mereka juga mengalami kesulitan berinteraksi, penurunan rasa percaya diri, dan memiliki jumlah teman yang terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying berdampak nyata pada kemampuan siswa dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Tabel 4. Respons atau Cara Siswa Menghadapi *Bullying*

Kode Informan	Respons Awal	Strategi Mengatasi	Dukungan yang Diterima	Perubahan Setelah Dukungan
S1	Diam & menghindar	Mencari teman aman	Guru BK & teman dekat	Mulai lebih percaya diri
S2	Menangis di rumah	Menghindari pelaku	Orang tua	Masih cemas tetapi lebih terbuka
S3	Mengabaikan	Fokus pada teman yang suportif	Teman sebaya	Lebih tenang saat di sekolah

Kode Informan	Respons Awal	Strategi Mengatasi	Dukungan yang Diterima	Perubahan Setelah Dukungan
S4	Marah & membalas	Menjauh dari kelompok pelaku	Guru BK	Lebih terkendali secara emosi
S5	Menyendiri	Banyak waktu di perpustakaan	Wali kelas	Mulai berani berbicara

Tabel ini menjelaskan bagaimana siswa merespons bullying yang mereka alami. Pada awalnya, sebagian besar siswa memilih diam, menghindari, atau menyendiri. Seiring waktu, mereka mengembangkan strategi mengatasi seperti menjauh dari pelaku, mencari lingkungan yang aman, atau mendekat kepada teman yang suportif. Beberapa siswa menerima dukungan dari guru BK, wali kelas, teman dekat, maupun orang tua. Adanya dukungan membuat kondisi emosional mereka sedikit membaik dan lebih mampu menyesuaikan diri.

Tabel 5. Peran Lingkungan Sekolah dalam Kasus *Bullying*

Kode Informan	Tindakan Guru BK	Tindakan Wali Kelas	Respons Teman Sebaya	Persepsi terhadap Dukungan Sekolah
S1	Konseling individual	Menegur pelaku	Beberapa mendukung	Merasa cukup terbantu
S2	Pemantauan rutin	Mediasi konflik	Ada yang menjauh	Merasa kurang konsisten
S3	Memberi edukasi anti-bullying	Mendampingi di kelas	Mendukung	Merasa aman di kelas
S4	Menghubungi orang tua	Pengawasan tambahan	Netral	Merasa terbantu
S5	Pendekatan personal	Mengajak pelaku berdialog	Mendukung	Mulai merasa nyaman

Tabel ini menunjukkan bagaimana pihak sekolah merespons kasus bullying yang dialami siswa. Guru BK memberikan konseling dan pemantauan, sementara wali kelas melakukan mediasi serta pengawasan tambahan. Dukungan teman sebaya beragam, mulai dari mendukung hingga bersikap netral. Persepsi siswa terhadap upaya sekolah cukup positif, meskipun beberapa merasa dukungan belum konsisten. Secara umum, tabel ini menegaskan adanya peran sekolah, meski efektivitasnya bervariasi.

Pembahasan

Gambaran Kondisi Hubungan Sosial Siswa Korban *Bullying* di SMP Hasanuddin 10 Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* yang dialami siswa memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan hubungan sosial mereka di sekolah. Bentuk *bullying* yang muncul, seperti ejekan verbal, penghinaan fisik, serta pengucilan sosial, selaras dengan definisi bullying yang dijelaskan oleh Rigby (2008) dan Graham & Juvonen (2002), yang menekankan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Temuan bahwa *bullying* verbal lebih dominan

mendukung pandangan Coloroso (2018) bahwa bentuk verbal adalah yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan.

Dampak sosial yang dialami korban termasuk menarik diri, merasa tidak aman, dan menurunnya rasa percaya diri menunjukkan adanya gangguan pada proses pembentukan identitas sosial. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori hubungan sosial yang menegaskan bahwa kebutuhan akan keterikatan sosial merupakan kebutuhan dasar manusia. Ketika siswa mengalami penolakan atau perlakuan negatif berulang, kebutuhan ini terganggu sehingga memunculkan rasa keterasingan dan hambatan dalam membangun relasi dengan teman sebaya.

Selain itu, teori hubungan sosial modern seperti Cacioppo & Patrick (2008) menunjukkan bahwa gangguan hubungan sosial akibat perlakuan negatif dapat memengaruhi regulasi emosi, tingkat kepercayaan, dan keterlibatan sosial. Hal ini tercermin pada temuan bahwa siswa cenderung mengurangi interaksi, lebih sensitif terhadap komentar teman, serta mengalami rasa takut ketika berada di lingkungan kelompok.

Strategi coping yang digunakan siswa, seperti menghindar, diam, atau mencari teman yang aman, sesuai dengan konsep *emotion-focused coping* yang dijelaskan oleh Folkman & Moskowitz (2004). Strategi ini muncul sebagai bentuk perlindungan diri dari tekanan emosional yang muncul akibat pengalaman *bullying*. Namun demikian, strategi ini juga berpotensi memperpanjang isolasi sosial siswa sehingga proses pemulihan relasi menjadi lebih lambat.

Peran sekolah dalam memberikan dukungan terlihat dari upaya guru BK dan wali kelas yang melakukan konseling, mediasi, serta pengawasan tambahan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Swearer & Hymel (2015) bahwa intervensi yang konsisten dari sekolah dapat menekan dampak psikologis dan sosial pada korban. Namun, persepsi sebagian siswa yang merasa dukungan tidak selalu konsisten menunjukkan bahwa implementasi kebijakan anti-*bullying* masih perlu diperkuat, terutama dalam hal kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan pertemanan.

Dari perspektif hubungan sosial, temuan penelitian ini juga mendukung model hubungan interpersonal modern seperti teori keintiman yang dikembangkan oleh Reis & Shaver (1988, diperbarui dalam penelitian-penelitian setelah 2000) dan konsep *belongingness* dalam psikologi sosial. Ketidakmampuan siswa membangun kedekatan dengan teman sebaya tampak sebagai dampak dari pengalaman perlakuan negatif yang mengurangi rasa aman, kepercayaan, dan keterbukaan dalam interaksi sosial.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *bullying* memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan sosial siswa. Dampak tidak hanya muncul dalam bentuk stres emosional, tetapi juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam membangun kepercayaan, membina hubungan yang sehat, serta mempertahankan interaksi sosial yang stabil. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, baik melalui kebijakan anti-*bullying* yang tegas maupun pembinaan hubungan sosial yang lebih inklusif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan sosial siswa korban *bullying* verbal dan fisik ringan berada dalam kondisi yang rentan. Korban mengalami dampak pada tiga aspek utama, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Pada aspek fisik, muncul keluhan seperti sakit kepala, kelelahan, dan gangguan tidur. Pada aspek psikis, siswa menunjukkan kecemasan, rasa takut, dan penurunan kepercayaan diri. Sementara pada aspek sosial, korban cenderung menarik diri, menghindari interaksi, dan hanya merasa aman bersama beberapa orang terdekat. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor individu (kepribadian,

rasa percaya diri, kecemasan), faktor lingkungan sosial (tekanan teman sebaya dan dinamika kelas), faktor situasional (keberadaan pelaku dan suasana kelas tertentu), serta faktor kontekstual (iklim sekolah dan pola pengawasan guru). Keempat faktor tersebut membentuk dinamika hubungan sosial yang kompleks, sehingga memengaruhi kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi di sekolah. Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa bullying berdampak luas terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, upaya penanganan membutuhkan pendekatan menyeluruh yang melibatkan guru, sekolah, teman sebaya, dan keluarga agar korban dapat kembali merasa aman dan mampu membangun hubungan sosial yang positif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afnani, L., & Lestari, W. (2021). Dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja korban bullying. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(2).
- [2] Ariani, D. W. (2021). Dampak jangka panjang bullying terhadap kesehatan mental: Perspektif psikologi sosial. *Jurnal Psikologi*, 15(1).
- [3] Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (2000). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3).
- [4] Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2).
- [5] Cacioppo, J. T., & Patrick, W. (2008). Loneliness: Human nature and the need for social connection. W. W. Norton & Company.
- [6] Clark, M. S., & Mills, J. (2012). A theory of communal (and exchange) relationships. Dalam P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology*.
- [7] Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- [8] Dany Haryanto, & Nugrohadi, G. E. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. PT Prestasi Pustakarya.
- [9] Dunn, T., & McDonald, L. (2016). The impact of bullying on social development and mental health: A comprehensive review. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*.
- [10] Gordon, J. (2020). Bullying and its long-term effects on children: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 32(3).
- [11] Hidayati, N. (2018). Dampak bullying terhadap relasi sosial remaja. *Jurnal Konseling Nusantara*, 3(1).
- [12] Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- [13] Nurhayati, R. (2020). Karakteristik individu dan respons trauma sosial pada remaja korban perundungan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1).
- [14] Pratama, A. (2019). Pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap perkembangan perilaku sosial remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2).
- [15] Putri, R., & Sari, D. (2019). Dampak psikologis bullying pada remaja. *Jurnal Riset Psikologi*, 6(3).
- [16] Rahmawati, A., & Taufik, A. (2019). Bullying dan implikasinya pada kesehatan fisik remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- [17] Ramadhani, F. (2020). Pendekatan holistik dalam penanganan bullying di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Modern*, 5(2).
- [18] Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.

- [19] Sari, M., & Mulyani, T. (2018). Self-esteem dan kerentanan psikososial pada korban bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2).
- [20] Sari, Y., & Setyowati, A. (2018). *Konflik dan stres: Perspektif psikologi dan manajemen*. Pustaka Pelajar.
- [21] Sarlito, W. S. (2009). *Psikologi sosial: Komunikasi dan interaksi sosial*. Rajagrafindo Persada.
- [22] Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.